

**PARENTING STYLE DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**  
**(Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Berkaitan Dengan Istilah Anak)**

***Parenting Style in the Perspective of the Qur'an***  
***(Analysis of the Qur'anic Verses Related to the term Child)***

أسلوب الأبوين من منظور القرآن (تحليل الآيات القرآنية المتعلقة بمصطلح طفل)

**Aas Siti Sholichah,**  
Institut PTIQ Jakarta, Indonesia  
sitisholichah@ptiq.ac.id

**Muhammad Hariyadi,**  
Institut PTIQ Jakarta, Indonesia  
m.hariyadi@ptiq.ac.id

**Nurbaeti**  
Institut PTIQ Jakarta, Indonesia  
nurbaiti.hmnur@gmail.com

**Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisa berbagai ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan istilah anak yang dikembangkan dari pola asuh orang tua. Adapun metode penelitian yang dikembangkan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan pendekatan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan tafsir *maudu'i*. Dalam Al-Qur'an pola asuh terbagi dua, yaitu pola asuh yang dilaksanakan dengan mengikuti aturan Al-Qur'an dan Sunnah dan pola asuh yang tidak sesuai dengan aturan Al-Qur'an dan Sunnah. Kedua pola asuh tersebut akan memberik efek bagi kehidupan anak-anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh sesuai dengan ketentuan Al-Quran dan Sunnah akan menciptakan anak sebagai penenang hati dan menjadi perhiasan. Sedangkan anak yang dididik dengan pola asuh yang tidak tersentuh oleh Al-Qur'an akan menciptakan anak menjadi musuh bagi orang tua.

**Kata Kunci:** *Parenting Style, Al-Qur'an, Anak*

**Abstract**

*This paper aims to determine parenting styles developed in the perspective of the Qur'an. The research method developed is a qualitative research method with a literature study approach and an approach to the interpretation of the verses of the Al-Qur'an by using the maudu'i interpretation. In the Al-Qur'an parenting is divided into two, namely parenting which is carried out by following the rules of the Al-Qur'an and Sunnah and Parenting that is not in accordance with the rules of the Al-Qur'an. Both of these parenting styles will have an effect on children's lives. Children who are raised with parenting in accordance with the provisions of the al-Qur'an and Sunnah will create children as soothing hearts and become jewelry. Meanwhile, children who*

are educated in parenting styles who are not touched by the Al-Qur'an will make the child an enemy for their parents.

**Keywords:** Parenting Style, Al-Qur'an, Children

### مختصر

تهدف هذه البحث إلى تحليل آيات مختلفة للقرآن الكريم المتعلقة بمصطلح الطفل الذي نشأ من حضانة الأبوين أو حضانة الأبوية. ويسير هذا البحث بمنهج بحث نوعي مع منهج دراسة الأدب ومنهج التفسير للآيات القرآنية باستخدام التفسير الموضوعي. وفي القرآن، ينقسم الحضانة الأبوية إلى قسمين، وهما الحضانة الأبوية التي تتم باتباع أحكام القرآن والسنة، والحضانة الأبوية التي لا تتفق مع أحكام القرآن والسنة. وكلا الأسلوبين لهما تأثير على حياة الأطفال، وهي الأطفال الذين تربوا على تربية الأبناء وفقاً لأحكام القرآن والسنة سينتمون كأطفال بصفة قرة أعين ويصبحون مجوهرات، في حين أن الأطفال الذين تعلموا بحضانة الأبوية التي لا يتأثر بها القرآن سيجعلون كأطفال بصفة سوء أعين ويصبحون أعداء لوالديهم.

**الكلمات المفتاحية:** أسلوب التربية، القرآن، الأبناء

### Pendahuluan

Al-Ghazali menjelaskan bahwa pembinaan dan pengajaran anak diawali dengan memberikan pendidikan akhlak yang baik, dan menjaganya dari pergaulan yang buruk merupakan cara untuk memberikan kehidupan yang hakiki bagi sang anak sejak usia dini. Jika anak di biarkan tumbuh begitu saja, ia akan tumbuh dengan akhlak yang buruk, berbohong, mendengki, mencuri dan sifat-sifat buruk lainnya. Menjaga anak dari semua perilaku tersebut adalah bagian dari pembinaannya.<sup>1</sup>

Pendidikan dan pengasuhan dengan baik yang dilakukan orang tua terhadap anak merupakan hal yang tak dapat ditawar lagi. Orang tua menjadi salah satu penentu dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Orang tua menjadi pihak paling terdekat bersentuhan dengan anak. Berbagai peristiwa yang dialami dalam pengasuhan anak mengisyaratkan bahwa pentingnya mengetahui pola asuh dalam pengasuhan dan pendidikan terhadap anak. Para ahli menemukan bahwa pada 20 tahun terakhir ini kasus pada anak-anak yang mengalami stres meningkat. Kasus tersebut berkaitan dengan tumbuhnya anak menjadi anti sosial dan sulit diarahkan. Ini terjadi karena pola asuh yang diterapkan dalam keluarga tidak sejalan.<sup>2</sup>

Kondisi tersebut dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan Universitas Otago New Zealand, bahwa pengasuhan yang baik yang diberikan orangtua sejak usia dini akan memberikan efek yang positif terhadap tumbuh kembang dan kepribadian.

---

<sup>1</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Surabaya: PT Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2011), 296.

<sup>2</sup> Rahayu dalam Suyami, Saifudin Zuhri, Lis Suryani, POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TINGKAT PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA 1 - 3 TAHUN DI DESA BUNTALAN KLATEN. <https://media.neliti.com/media/publications/153445-ID-pola-asuh-orang-tua-dengan-tingkat-perke.pdf>, diakses pada tanggal 22 Mei 2021.

Penelitian ini kemudian dilakukan kembali pada saat usia 18 dan 21 tahun juga usia 26 tahun. Hasil penelitian tersebut memberikan informasi bahwa, anak usia 3 tahun yang memiliki sehat jiwa (*well-adjusted toddlers*), setelah dewasa maka karakter terbentuk dan menjadi sehat jiwanya, sedangkan anak usia 3 tahun yang memiliki permasalahan seperti susah diatur, pemarah dan pembangkang (*uncontrollable toddlers*) pada saat usia 18 tahun menjadi remaja yang memiliki permasalahan dalam pergaulan, dan saat usia 21 tahun menjadi remaja yang sulit untuk membina hubungan baik secara sosial dan terlibat dalam tindakan kriminal.<sup>3</sup>

Permasalahan yang terjadi dalam pengasuhan anak tersebut dilatarbelakangi oleh ketidaksiapan orang tua dalam pendidikan dan pengasuhan anak. Informasi tentang *parenting* minim sekali diterima setiap orang tua. Survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia menjelaskan bahwa hanya 27,9% ayah dan 36,6% ibu yang mencari informasi pengasuhan berkualitas sebelum menikah. Artinya persiapan dari sisi pengetahuan orang tua masih sangat jauh dari ideal, Dalam survei tersebut juga ditemukan sebanyak 66,4% ayah dan 71% ibu meniru pengasuhan yang dilakukan kedua orangtua. Selain itu, penelitian juga menunjukkan hanya sebanyak 47,1% ayah dan 40,6 % ibu yang melakukan komunikasi dengan anak selama satu jam. KPAI menilai sedikitnya komunikasi berdampak pada kualitas pengasuhan itu sendiri.<sup>4</sup>

Dari uraian di atas mengisyaratkan pentingnya setiap orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak. Hal ini bertujuan agar setiap anak dapat tumbuh dan berkembang serta mendapatkan pengasuhan yang sesuai. Untuk itu tulisan ini akan menguraikan pola asuh orang tua dalam perspektif Al-Qur'an.

## **Parenting Style dalam Perspektif Al-Qur'an**

### **1. Konsep Parenting Style**

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan usia anak adalah faktor lingkungan. Lingkungan yang terdekat dan terkecil adalah Keluarga. Lingkungan keluarga menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter dan perkembangan usia anak. Orang tua menjadi figur utama dan penting dalam membentuk karakter anak. Dalam kehidupan pertamanya, anak belajar dari orang tua. Anak akan belajar dari apa yang dilakukan orang tua. Banyak yang anak pelajari dari orang tua. Anak akan belajar dari cara bicara orang tua, cara bersikap dan berkomunikasi orang tua dengan orang lain. Kemampuan anak melakukan aktifitas kehidupan adalah buah dari pengasuhan orang tua. Untuk itu gaya pengasuhan anak akan menentukan kepribadian dan karakter anak.

Pola asuh (*Parenting style*) adalah proses pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dengan cara membimbing, mengontrol, mendampingi anak-anak untuk melaksanakan tugas perkembangannya sampai usia dewasa.<sup>5</sup> Pengasuhan yang dilakukan tidak hanya sebatas memberikan kebutuhan sandang, pangan dan papan. Akan tetapi pola asuh ini juga berkaitan dengan fisik dan psikis yaitu perhatian dan

---

<sup>3</sup> Ratna Megawangi dalam Zubaedi, S strategi Taktis Pendidikan Karakter (untuk PAUD dan Sekolah), (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2017), 1

<sup>4</sup> KPAI: Kekerasan Anak dipicu Buruknya Pengasuhan Orangtua. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150916103500-20-79056/kpai-kekerasan-anak-dipicu-buruknya-pengasuhan-orang-tua> diakses pada tanggal 22 Mei 2020

<sup>5</sup> Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 42.

kasih sayang. Diana Baumrind dalam penelitiannya mengenai gaya perlakuan anak dan kontribusinya terhadap kompetensi sosial, emosional dan intelektual siswa pada anak taman kanak-kanak mendapatkan empat gaya pengasuhan anak, yaitu *Authoritative, Authoritarian, Permissive*.<sup>6</sup>

a. Gaya Pengasuhan *Authoritative*

*Authoritative* adalah gaya pengasuhan dengan menggunakan komunikasi dua arah atau disebut juga gaya pengasuhan demokratis. Gaya pengasuhan dengan model *Authoritative* in memberikan kepada orang tua dan anak-anak untuk sama-sama dapat mengemukakan pendapat dan orang tua merespon pendapat anak. Sisi positifnya adalah anak akan menjadi individu yang menghargai, dan mau mendengar pendapat orang lain dan memiliki tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan. Sisi negatifnya adalah anak akan ketergantungan kepada orang tua karena segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orang tua dan anak.<sup>7</sup>

Syamsu Yusuf menjelaskan gaya pengasuhan *Authoritative*, adalah sikap orang tua yang merespon dan menghargai anak baik dalam bentuk perilaku ataupun pembicaraan anak. Mendorong anak untuk bebas menyampaikan pendapat dan menjelaskan tentang dampak dari baik dan buruknya perbuatan yang dilakukan anak.<sup>8</sup> Gaya pengasuhan tersebut menjadikan ikatan orang tua dan anak semakin kuat, dan anak dapat terbuka dan berdiskusi mengenai permasalahan dan hal yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan anak. Orang tua dengan gaya pengasuhan ini dapat berkomunikasi dengan tenang, serta dapat komunikasi dengan baik tanpa merasa tertekan.

b. Gaya pengasuhan *Authoritarian*

Gaya pengasuhan *Authoritarian* adalah pola asuh orang tua yang otoriter. Dalam gaya pengasuhan ini orang tua menjadi pusat pengendalian anak. Orang tua mempunyai hak penuh dalam melakukan tindakan anaknya. Anak harus menuruti keinginan orang tua meskipun keinginan anak belum tentu sama dengan orang tua. Positifnya anak akan menjadi anak penurut dan disiplin. Akan tetapi negatifnya anak akan menjadi pembangkang dan hanya akan menurut ketika orang tua ada.<sup>9</sup>

Pola pengasuhan ini cenderung melakukan kekerasan, baik itu kekerasan fisik maupun psikis. Orang tua memaksakan kehendaknya karena merasa mempunyai pengalaman dan menganggap anak adalah manusia kecil yang harus dikendalikan. Efek dari pola asuh tersebut anak akan mudah tersinggung, penakut, pemurung, mudah stress, tidak bersahabat, dan kering rasa kasih sayang.<sup>10</sup> Gaya pengasuhan ini menghasilkan komunikasi yang kaku antara anak dan orang tua, karena anak merasa takut menyampaikan pendapat, dan kemungkinan jika menyampaikan pendapat tidak akan diterima. Sehingga dengan pola seperti ini terdapat jarak komunikasi dan kedekatan antara anak dan orang tua. Akan tetapi jika orang tua dapat menentukan dengan benar mengenai gaya pengasuhan ini anak akan memiliki sikap berani, disiplin dan memiliki prinsip dalam hidupnya.

---

<sup>6</sup> Diana Baumrind dalam Farzana Bibi, Contribution of Parenting Style in life domain of Children, *IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)* 12, no. 2 (2013): 91-95.

<sup>7</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 139.

<sup>8</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 52.

<sup>9</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 138.

<sup>10</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 51

c. Gaya Pengasuhan *Permissive*

Selanjutnya gaya pengasuhan *Permissive* adalah gaya pengasuhan dimana pola komunikasi hanya satu arah. Pola ini berbalik dengan pola *Authoritarian*, dimana orang tua memiliki kekuasaan akan tetapi segala keputusan diputuskan anak-anak. Gaya pengasuhan ini akan cenderung anak-anak semena-mena, orang tua tidak punya kendali. Akan tetapi memiliki nilai positif, jika anak menjalankan kepercayaan orang tua dengan baik, anak akan mandiri, kreatif, inisiatif, dan dapat mewujudkan aktualisasi diri dalam lingkungan.<sup>11</sup>

Gaya *permissive* memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan semua kegiatan tanpa ada aturan dari orang tua. Sikap orang tua membolehkan anak untuk melakukan segala hal yang anak mau. Anak dengan pengasuhan seperti ini cenderung mendominasi dalam pergaulan, prestasinya rendah karena tidak ada pandangan dari orang tua, dan juga bersifat agresif.<sup>12</sup>

Gaya pengasuhan ini memberikan keleluasaan kepada anak untuk melakukan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua tidak memberikan tanggapan terhadap perilaku yang dilakukan, orang tua serba membolehkan keinginan anak dan cenderung apatis dan membiarkan anak akan melakukan perbuatan yang menurut anak suka. Ini akan memberikan efek terhadap anak, dimana anak akan berperilaku dengan perilaku yang kurang baik, karena orang tua tidak memberikan arahan. Akan tetapi jika anak ini banyak belajar dan bertindak dengan hati-hati, maka anak dengan gaya pengasuhan ini akan menjadi anak yang berani dan mandiri.

Gaya pengasuhan anak ini menjadi bagian yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari rangkaian perkembangan anak. Ketiga pola asuh ini juga dapat diberikan dan disesuaikan dengan kondisi dan hal apa yang akan diberikan. Hal ini penting dilakukan, mengingat dalam lingkup perkembangan anak secara psikologis, selain terdapat masa emas anak yang sangat penting distimulus, juga terdapat masa kegoncangan, dan ini dialami semua manusia. Terdapat pada dua rentang usia kegoncangan dalam perkembangan anak, *pertama* usia tahun ketiga atau keempat, *kedua* usia menjelang masa pubertas (balig).<sup>13</sup> Masa kegoncangan ini menjadi masa terberat bagi anak untuk dapat beradaptasi baik dengan dirinya maupun dengan lingkungan sekitarnya. Upaya orang tua untuk mengetahui dan melaksanakan pengasuhan berdasarkan tahapan perkembangan anak sangat dibutuhkan, karena jika pola asuh tidak benar atau gaya pengasuhan tidak tepat, maka akan cenderung membentuk anak yang kurang optimal dalam perkembangan, kurang dewasa secara *psikis*, dan tidak percaya diri dan secara sosial menghambat hubungan dengan lingkungannya. Hal yang mengkhawatirkan, jika orang tua kurang memahami perkembangan anak terutama masa goncang anak, maka anak akan menjadi dewasa secara usia secara psikis masih ketergantungan sampai dewasa kepada orang tua dan lingkungan sekitar.

## 2. *Parenting Style* Perspektif Al-Qur'an

Perhatian Al-Qur'an tentang pola asuh anak begitu istimewa. Ridwan Abdul Sani, memberikan ilustrasi pandangan Al-Qur'an terhadap anak dimana kehadiran anak adalah cobaan, baik itu cobaan dalam bentuk kesenangan maupun dalam bentuk

---

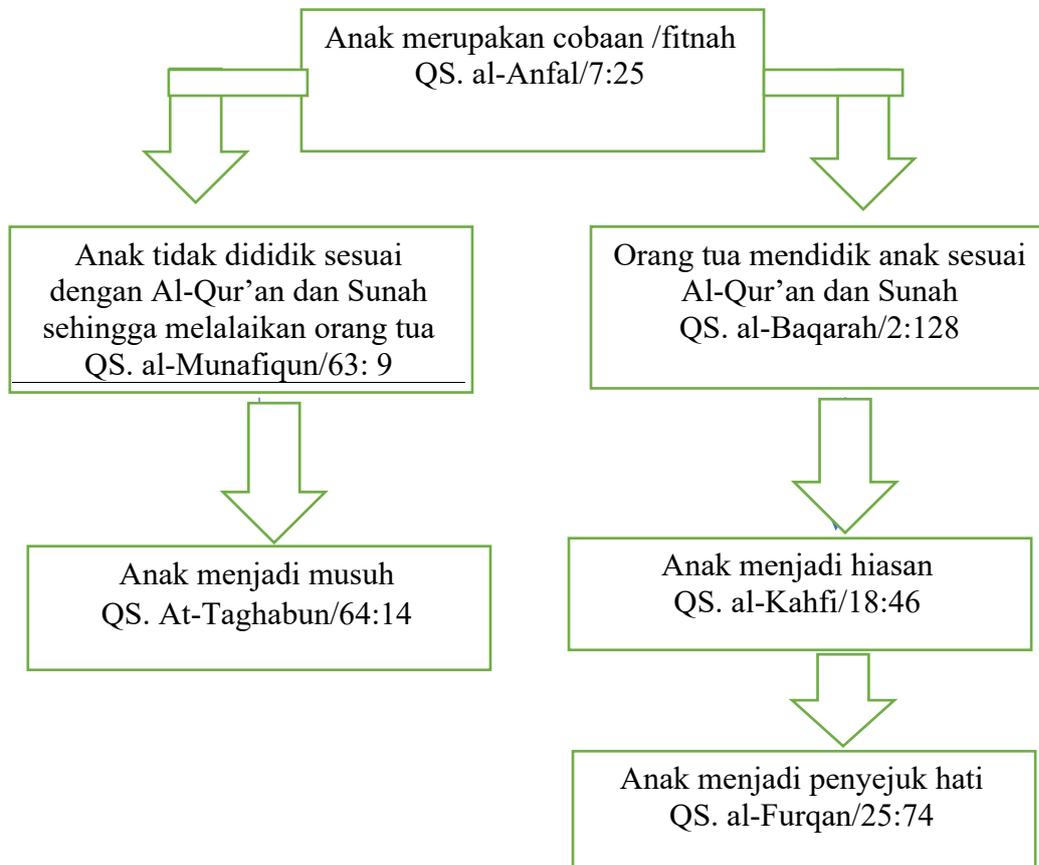
<sup>11</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 138-139.

<sup>12</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 52

<sup>13</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 22

kesuksesan. Cobaan atau fitnah tersebut dapat menjadi baik dan buruk terdapat usaha orang tua dalam mendidik anak.<sup>14</sup> Berikut ilustrasi anak dalam pandangan Al-Qur'an.

**Tabel 1<sup>15</sup>**  
**Anak dalam Pandangan Al-Qur'an**



Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa setiap anak adalah cobaan atau fitnah. baik itu cobaan dalam bentuk kebaikan atau kejelekan. Peran orang tua memberikan pendidikan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah akan menjadikan anak sebagai perhiasan dan penyejuk hati, adapun jika orang tua lalai dari pendidikan anak berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah maka anak akan menjadi musuh. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dipaparkan mengenai anak dalam pandangan Al-Qur'an.

a. Anak sebagai Penenang Hati

Memiliki anak adalah anugerah yang tak terhingga. Setiap orang tua menginginkan kehadiran anak. Berbagai upaya dilakukan untuk mendapatkannya. Orang tua rela bekerja untuk mencukupi kebutuhan anak, baik yang berkaitan dengan fisik maupun psikis anak. Selain sebuah anugerah, pasangan suami isteri yang dikaruniai anak akan membentuk membentuk kedewasaan. Menjadi penyemangat dalam bekerja, menjadi bertanggung jawab dalam berbagai tugas dan menjadi

<sup>14</sup> Ridwan Abdul Sani dalam Aas Siti Sholichah, *Pendidikan Karakter Anak Pra Akil Balig Berbasis Al-Qur'an* (Pekalongan: NEM, 2019), 174.

<sup>15</sup> Ridwan Abdul Sani, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 186.

penyejuk hati orang tua, karena terasa lengkap kehidupan yang dilalui. Begitu pentingnya kehadiran anak, Al-Qur'an mengistilahkan kehadiran anak dengan *qurrata a'yn*. Istilah *qurrata* secara bahasa dapat bermakna biji mata, kesayangan dan kekasih.<sup>16</sup> Makna lain adalah gembira melihat sesuatu yang menyenangkan,<sup>17</sup>

Istiah *qurrata a'yn* dalam Al-Qur'an tertulis sebanyak tiga kali yaitu *qurratu*, *qurrata* dan *qurrati*. Kata *qurratu* terdapat dalam QS. al-Qashash/28: 9

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتُ عَيْنِي لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari.

Sayyid Quthb<sup>18</sup>, memaknai *qurratu a'yun* sebagai penyejuk hati. kehadiran anak menjadi penyejuk hati, dan kebahagiaan bagi orang tua. Sedangkan lafadz *qurratu a'yn* bermakna penenang hati dan di khususkan kepada keturunan (anak-anak) serta dapat bermakna doa yang dapat dipanjatkan oleh setiap orang tua agar mendapatkan keturunan yang menjadi penenang hati. Isyarat mengenai anak sebagai *qurrata a'yn* dalam Al-Qur'an tertera dalam QS. al-Furqan/25:74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ ۗ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Ibnu Abbas dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa anak dan pasangan yang memiliki kriteria *qurratu a'yn* adalah hamba yang taat kepada perintah Allah Swt. Sejalan dengan pendapat tersebut juga disampaikan oleh Hasan al-Bashri bahwa tidak ada yang lebih menyejukkan dan menenangkan hati selain keluarga (pasangan dan anak) yang taat kepada Allah.<sup>19</sup>

Dari berbagai penafsiran di atas, Ahmad Warsono Munawir menjelaskan makna yang terkandung dalam istilah *qurratu a'yn* adalah sebagai berikut:<sup>20</sup>

**Tabel. 2**  
**Makna Qurratu A'yn**

| No | Makna Lain           | Keterangan                                |
|----|----------------------|---|
| 1  | asy-Syams (Matahari) | Anak yang dapat menerangi baik untuk diri |

<sup>16</sup> Ahmad Warson Munaawir, *Kamus al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hal. 1106.

<sup>17</sup> Luis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-Ulum*, (Beirut: al-Mathba'ah al-Katullikiyah, tth, hal. 249.

<sup>18</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 1992, hal. 30

<sup>19</sup> Ridwan Abdul Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal. 191.

<sup>20</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap ...*, hal. 992.

|   |                                       |   |
|---|---------------------------------------|---|
|   |                                       | sendiri, keluarga maupun masyarakat. Kehadirannya menjadi penerang.   |
| 2 | <i>as-Sayyid</i> (Pemimpin)           | Anak yang memiliki jiwa pemimpin dan dapat memimpin anak sebayanya, serta menjadi pemimpin dalam lingkup organisasi   |
| 3 | <i>Ahl al-balad</i> (Penduduk Negeri) | Anak yang taat terhadap aturan yang berlaku baik itu aturan di rumah, sekolah, masyarakat, agama dan aturan negara  |
| 4 | <i>Sarif qaumih</i> (Terkenal)        | Anak yang memiliki prestasi dan memiliki ide-ide kreatif sehingga membanggakan dan terkenal   |
| 5 | <i>an-Nafis</i> (Indah)               | Anak yang baik secara fisik dan psikis. Rupawan, rapi, bersih, baik hati dan menyenangkan   |
| 6 | <i>Ahl ad-dar</i> (Penghuni rumah)    | Anak yang mampu bertahan di rumah, membantu pekerjaan rumah orang tua, mandiri untuk menyelesaikan tugas di rumah   |
| 7 | <i>al-Ilm</i> (ilmu)                  | Anak yang memiliki ilmu dan wawasan yang luas dan pandai  |
| 8 | <i>al-'Izz</i> (Keluhuran)            | Anak yang memiliki budi pekerti yang tinggi, akhlak yang baik sehingga dapat menjaga nama baik diri sendiri dan orang tua. Mengangkat harkat martabat keluarga. |

Jika diamati dari berbagai makna yang terkandung dalam istilah *qurrata a'yn*, memiliki anak adalah dambaan, sehingga kebersamaan dengan anak menjadi hal yang membahagiakan. Untuk itu anak perlu dibiasakan dengan hal-hal yang baik. Pembudayaan nilai-nilai agama merupakan proses penciptaan etik sosial dan etos kerja yang bersifat membangun.<sup>21</sup> Ayat yang berkaitan di atas selain menjadi tanda (ayat) juga menjadi doa yang dapat dipanjatkan oleh orang tua dalam membesarkan anak-anak, sehingga kehadiran anak selalu menentramkan, sejuk dipandang dan ditempatkan ditempat paling istimewa seperti perhiasan yang paling mulia dan indah.

#### b. Anak Sebagai Perhiasan

Salah satu tujuan dalam pernikahan adalah untuk memperoleh keturunan. Berbagai upaya dilakukan pasangan suami isteri untuk mendapatkan keturunana (anak). Selain upaya mendapatkan, ikhtiar untuk menjaganyapun tidak kalah penting. Setiap orang tua rela bekerja penuh waktu untuk memperoleh penghasilan yang kelak untuk bekal anak-anak. Tak sedikit suami dan isteri rela berpisah dan berjauhan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik, tujuannya untuk memberikan kesejahteraan, agar kelak anak-anak dapat menikmati kehidupan yang lebih baik.

Langkah selanjutnya selain memberikan kebutuhan fisik, orang tua mencari lembaga pendidikan yang paling berkualitas., baik itu memberikan pendidikan secara

<sup>21</sup> M. Hariyadi, M. Husni, "Pendidikan Pesantren Perspektif abdurrahman Wahid (Gusdur), *Statement I*, no. 9 (2019): 40.

formal maupun non formal, hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan baik yang beraitan dengan kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu pendidikan yang baik dan berkualitas, akan membentuk individu-individu yang beradab akan terbentuk dan pada akhirnya akan memunculkan kehidupan sosial yang bermoral.<sup>22</sup> Untuk mengembangkan bakatnya orang tua memberikan pelajaran tambahan yaitu les di luar jam pelajaran sekolah, seperti les bahasa asing, olahraga dan musik.

Gambaran di atas menjelaskan begitu kehadiran anak seperti memiliki perhiasan dan menyenangkan. Isyarat ini tertera dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran/3:14:

زَيْنٌ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُمَقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ  
وَالْحَرثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمُنَاقَبِ

*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).*

Tafsir Jalalain menjelaskan bahwa dijadikan indah pada pandangan manusia (kecintaan pada syahwat) yakni barang-barang yang diinginkan (wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang). sebagai cobaan dari Allah atau perdayaan dari setan. Kehidupan di dunia dengan diberikan keinginan hanya bersifat sementara, untuk itu Allah mengingatkan pada ujung ayat "di tempat Allahlah tepat kembali yang baik."<sup>23</sup>

Kecintaan kepada anak, pasangan dan lainnya merupakan fitrah yang diberikan kepada setiap manusia. Jika manusia dapat menjadikan sesuatu dicintainya sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah maka kehidupan yang dilaluinya akan bahagia, akan tetapi jika sesuatu yang dicintainya hanya sekedar untuk memuaskan keinginan maka manusia akan terperdaya. Begitu juga dengan kehadiran anak, tentunya menjadi suatu kebahagiaan bagi orang tua.

Selain menjadi kebahagiaan dan indah untuk dipandang, Al-Qur'an menjelaskan anak, diumpakan seperti perhiasan, disimpan di tempat yang paling aman, memiliki nilai jual yang tinggi, dan dapat bertahan lama. Isyarat anak sebagai perhiasan tertera dalam QS. al-Kahfi/18:46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*

<sup>22</sup> Saihu Saihu, "Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 82–95, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.76>.

<sup>23</sup> Imam Jalaluddin al-Mahalli, Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain, Penerjemah Bahrin Abu Bakar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007, cet-7), 212-213. (ingatlah bahwa) seorang anak juga dapat membuat seseorang menjadi pengecut, kikir, dan cengang.

*Asbab an-nuzul* ayat ini adalah sesungguhnya harta dan anak keturunan yang dibanggakanserta disombongkan oleh Uyainah dan al-Aqra terhadap Salaman, Hubaib dan Shuhaib termasuk dalam perhiasan dunia bukan akhirat, akan tetapi amal-amalan yang kekal dan shalih adalah lebih baik pahalanya disisi Allah.<sup>24</sup>

Kedua ayat di atas yang menjelaskan anak menjadi hal indah dipandang mata dan menjadi perhiasan merupakan sebuah penghargaan tentang eksistensi anak. Setiap orang tua harus menjadikan anak sebagaimana Al-Qur'an telah menyebutkan. Akan tetapi Allah memberikan harapan jika seseorang tidak memiliki anak atau anaknya tidak menenangkannya maka amal-amalan yang soleh yang dilakukan yang akan menenangkan. Selain itu Allah swt juga mengingatkan kepada hambanya, jika anak, pasangan, harta dan lainnya bukanlah sesuatu yang harus dibanggakan berlebihan, karena semuanya bisa menjadi bencana dan fitnah jika tidak dijaga dengan baik. Untuk itu dipenghujung ayat dijelaskan bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara dan semu tempat kembali sesungguhnya adalah akhirat.

Untuk itu Allah swt memberikan tuntunan kepada Nabi Ibrahim dengan berdoa untuk mendapatkan anak sholeh dalam QS. as-Shaffat/37:100:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

*Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.*

Ayat di atas merupakan keinginan dan harapan yang sangat kuat oleh Nabi Ibrahim as kepada Allah swt agar dianugerahi anak yang taat, yang dapat bersinergi dalam melaksanakan dakwah, menjadi penghibur dikala lelah, menjadi penenang hati dan ketika balig menjadi penerus Nabi Ibrahim dalam berdakwah.<sup>25</sup> Untuk itu ayat ini dijadikan doa baik oleh Nabi Ibrahim maupun oleh umat Islam dalam pengharapan untuk mendapatkan anak soleh. Ikhtiar dan doa adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya akan membentuk karakter anak yang positif serta menjauhkan anak sebagai fitnah.

### c. Anak Sebagai Fitnah

Jika penjelasan di atas menggambarkan anak sebagai penyejuk hati dan perhiasan, Al-Qur'an juga menggambarkan anak sebagai fitnah. Menurut Hamka fitnah adalah percobaan (cobaan), yaitu cobaan yang diberikan kepada orang tua dalam membesarkan anak.<sup>26</sup> Dalam membesarkan anak, tidak selamanya mengalami masa-masa indah, cobaan dalam mendidik anak juga beragam. Tak sedikit orang tua yang merasakan gagal dalam mendidik anak disebabkan karena ketidakmampuan dalam mendidiknya. Isyarat anak sebagai fitnah terdapat dalam surat al-anfal, terdapat dua ayat yang menjelaskan fitnah yaitu pada ayat 25 dan ayat 28. Isyarat yang menjelaskan anak sebagai fitnah terdapat pada surat al-Anfal/8:28:

---

<sup>24</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir at-Thabari*, penerjemah Ahsan Askan, Kharul Anam (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 189.

<sup>25</sup> Abi al-Fadhal Syihab ad-Din as-Sayyid Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Ruhul Ma'ani* (Beirut: Daar al-Fikr, t.tt.) 128.

<sup>26</sup> H. Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982, juz IX), 293

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۗ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

*Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.*

Dijelaskan bahwa harta benda dan anak-anak kamu adalah fitnah (percobaan). Ada dua hal yang menjadi fitnah dalam ayat ini yaitu harta dan anak-anak. Keduanya berperan penting dalam kehidupan. Setiap rumah tangga yang memiliki harta tidak terasa lengkap dan sempurna jika tidak dikaruniai anak, pun begitu juga dalam rumah tangga jika hanya dikarunia anak tanpa diberikan harta maka akan terasa hampa. Keduanya saling melengkapi, maka di ayat sebelumnya harta dan anak juga menjadi perhiasan dan disebutkan berurutan. Akan tetapi Hamka<sup>27</sup> menjelaskan betapa keberadaan anak sangat dinantikan. Secara naluri kasih sayang adalah fitrah, memberikan kasih sayang kepada anak adalah naluri manusia, karena salah satu tujuan pernikahan adalah memiliki keturunan. Setiap pasangan akan menantikan kehadiran anak.

Tafsir Sya'rawi menjelaskan bahwa fitnah tidak akan terasa jika belum terlihat hasilnya. seseorang dipuji bila berhasil dalam ujian dan dicela bila gagal, Pada awal ayat ini merupakan peringatan yang sangat tegas, untuk berhati-hati agar jangan gagal dalam menempuh ujian (fitnah).<sup>28</sup> Untuk itu orang tua harus memiliki upaya semaksimal mungkin untuk mendidik dan membesarkan anak. Terkadang orang tua karena rasa sayangnya terhadap anak, membiarkan anak untuk melakukan hal yang diinginkan anak tanpa ada batas dan aturan yang mengikat. Pola asuh orang tua yang permisif tersebut dapat membentuk karakter anak menjadi bebas tanpa aturan dan memiliki ego yang tinggi, karena semua serba boleh. Terlebih orang tua tidak mengenalkan anak kepada Sang Pencipta Allah SWt, berusaha mensyukuri nikmat dan tidak dikenalkan aturan-aturan agama, maka orang tua akan menghadapi anak-anak yang sulit diatur. Jika orang tua bersikap seperti ini, maka orang tua dikategorikan lalai dalam mendidik anak dan kelak akan merasa rugi baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Isyarat tersebut Allah jelaskan dalam QS. al-Munafiqun63:9:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

*Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi.*

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa harta dan anak hanyalah ujian dan cobaan, terkadang yang mungkin mendorong melakukan hal yang haram, tidak menunaikan hak Allah Swt, dan melakukan perbuatan dosa.<sup>29</sup> Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa harta dan anak-anak akan menjadi cobaan dari Allah Swt bagi makhluk-Nya, agar Allah Swt mengetahui apakah hamba-Nya termasuk yang taat atau

<sup>27</sup> Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, 293-294.

<sup>28</sup> Muhammad Mutawalli as-Sya'râwî, *Tafsir as-Sya'râwî* (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991, jilid 2 cet. 1), 316-317.

<sup>29</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr* (Jakarta: Gema Insani, 2016, jilid 5 juz 21-22, cet.1), 278.

ingkar (durhaka).<sup>30</sup> Ayat ini menjelaskan bahwa keberadaan anak dan harta bukanlah penghalang dan membuat lalai untuk beribadah kepada Allah seperti mengerjakan shalat, dan melaksanakan aturan-aturan yang berkaitan dengan diri sendiri, bermasyarakat dan bernegara. Harta jika digunakan untuk hal-hal yang baik akan bernilai positif, begitu juga anak-anak jika mulai dari dini diberikan pemahaman dan pendidikan yang benar, maka akan menjadi anak yang baik pula. Anak menjadi fitnah lebih ditekankan pada moral atau karakter, dimana anak-anak melanggar aturan nilai, dan norma yang berlaku baik aturan keluarga, masyarakat, agama dan negara, sehingga orang tua menjadi beban atas apa yang dilakukan anak.

Fitnah anak juga dapat menjadi penghalang, sehingga menyibukkan seseorang dari mengingat dan mengerjakan amal taat kepada Allah, seperti yang digambarkan oleh Allah tentang orang munafik sehingga ia menghindarkan orang-orang beriman dari kecenderungan.<sup>31</sup> Anak sebagai fitnah tidak hanya ditimpakan kepada umat manusia secara umum. Dalam sejarah para Nabi mendapati anak-anak dan isterinya menjadi fitnah, seperti Nabi Adam dengan peristiwa pembunuhan Qabil dan Habil, Nabi Nuh dengan putranya Kan'an, dan beberapa nabi juga mendapati anak-anak dan keluarga menjadi fitnah. Para nabi dijadikan contoh oleh Allah swt, agar setiap orang tua semakin bersabar dan ikhlas dengan memperbanyak doa juga berikhtiar dengan mempelajari ilmu mendidik anak (*parenting*) baik berdasarkan psikologi maupun berdasarkan ajaran agama. Pentingnya mempelajari dan memahami ilmu mendidik anak dan ilmu agama agar anak-anak kelak tidak menjadi musuh untuk orang tua.

#### d. Anak Sebagai Musuh

Harapan orang tua mendapatkan anak-anak yang soleh dan pintar tak semuanya dapat tercapai. Ada beberapa orang tua yang mendapatkan anak-anak sebagai cobaan (fitnah) bahkan anak yang berani memusuhi dan membuat orang tua terluka hatinya, karena perbuatan anak. Musuh dalam bahasa Arab عَدُوٌّ dari kata kerja 'adâ- ya'dû. Ibn al-Fâris menjelaskan kata ini dengan makna melampaui batas kewajaran atau jauh dari akar kata maka terbentuklah kata 'aduwun yang berarti musuh. Seseorang yang bermusuhan akan jauh baik secara fisik maupun psikis, dan apa yang diperbuatnya akan melampaui batas nilai-nilai dan etika pergaulan yang ditentukan baik oleh masyarakat, negara dan agama.<sup>32</sup>

Ridwan Abdul Sani<sup>33</sup> menjelaskan bahwa kegagalan orang tua dalam mendidik anak-anak dapat menyebabkan anak-anak menjadi musuh bagi orang tua, yaitu menjerumuskan melakukan perbuatan yang tidak baik menurut aturan agama. Isyarat tersebut Allah Swt tuangkan dalam QS. at-Taghabun/64:14:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاحِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ

<sup>30</sup> Abi Fada' Ibnu Katsir ad-Dimasyqy, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz II (Bairut; Darul Kutub Ilmiah, 2006)

<sup>31</sup> Larry Koenig, *Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Percaya Diri Pada Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003, cet I), 20.

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Quran*, (Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997), 1014.

<sup>33</sup> Ridwan Abdul Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 190.

*Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

*Asbāb an-nuzūl* ayat ini berkenaan dengan suatu kaum dari penduduk Makkah yang masuk Islam, akan tetapi istri-istri dan anak-anaknya menolak hijrah ataupun ditinggal hijrah oleh suami dan ayahnya ke Madinah. Lama-kelamaan istri dan anak-anaknya pun hijrah. Sesampainya di Madinah, melihat kawan-kawannya yang telah lebih dulu hijrah telah banyak mendapat pelajaran dari Nabi SAW. Maka para suami pun bermaksud menyiksa istri-istri dan anak-anak mereka yang telah menjadi penghalang untuk berhijrah, diakhir ayat dijelaskan bahwa sesungguhnya Allah Maha Pengampun, ini menegaskan bahwa para suami dilarang untuk menyiksa anak dan isterinya, memaafkan jauh lebih baik daripada menyiksa karena Allah Maha pengampun dan penyayang. Hal ini terdapat dalam riwayat-Tirmidzi dan al-Hakim dari Ibnu ‘Abbas.<sup>34</sup>

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kadang-kadang isteri atau anak-anak dapat menejerumuskan suami atau ayahnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar agama.<sup>35</sup> Dari kandungan ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa pentingnya menanamkan kecintaan dan ketaatan kepada Allah Swt. Keluarga diibaratkan sebuah bahtera yang berlayar di lautan yang sesekali dapat dihempas badai. Membutuhkan visi yang kuat dan mendekatkan diri kepada Allah Swt agar semua yang ada di bahtera mempunyai kesamaan visi yaitu beribadah kepada Allah Swt. Selain itu setiap anggota membutuhkan rasa kasih sayang, dan rasa cinta agar tercipta keluarga yang tenang dalam berumah tangga dan berkeluarga. Isyarat tersebut menjadi kunci kebahagiaan dalam rumah tangga.

Agar terhindar dari perilaku pasangan dan anak sebagai musuh, berikut ini dijelaskan beberapa kriteria sebagaimana dijelaskan Al-Qur’an:

**Tabel 3**  
**Kriteria Anak Sebagai Musuh**

| No | Ayat Al-Qur’an       | Kriteria   |
|----|----------------------|--|
| 1  | QS. al-Isra/17:53    | Tidak pandai menjaga lisan, berkata yang menyakitkan dan mengadu domba |
| 2  | QS. al-Isra/17:26-27 | Boros (menghamburkan harta)  |
| 3  | QS. an-Nisa/4:36-38  | Sombong Membanggakan diri  |
| 4  | QS. an-Nisa/4:119    | Mengubah Ciptaan Allah   |

<sup>34</sup> Riwayat lain menjelaskan bahwa ayat ini berkenaan dengan ‘Auf bin Malik al-Asyja’i yang dilarang untuk berperang oleh isteri dan anaknya bahkan samapi menangis, dan menghalanginya dengan berkata: “Kepada siapa engkau akan menitipkan kami? ‘Auf pun merasa kasihan akhirnya tidak jadi berangkat berperang. K.H.Q. Shaleh dkk, *Asbābun Nūzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur’an*, (Bandung: Dipenogoro, 2003), 579-580.

<sup>35</sup> Abi Fada’ Ibnu Katsir ad-Dimasyqy, *Tafsir Ibnu Katsir* 163.

|   |                  |                |
|---|------------------|----------------|
| 5 | QS. al-Hajj/22:3 | Suka Membantah |
|---|------------------|----------------|

Berbagai pandangan Al-Qur'an mengenai anak mengisyaratkan bahwa orang tua sedari awal menikah atau sebelum menikah sudah harus mempersiapkan diri secara fisik dan psikis dalam memasuki kehidupan baru. Selain mengetahui berbagai pengetahuan mengenai perkawinan, juga tidak kalah penting mengetahui cara mendidik anak (*parenting*). Memahami fase perkembangan anak menjadi modal awal dalam mendidik anak untuk mengetahui tahapan pendidikan yang tepat, sehingga orang tua dapat memberikan pendidikan dengan mengedepankan karakter sebagai pijakan awal.

### **Kesimpulan**

Pola asuh anak yang diterapkan orang tua akan memberikan dampak terhadap tumbuh kembang anak. Terdapat tiga pola asuh yang dapat dikembangkan orang tua yaitu pola asuh *Authoritative*, *Authoritarian*, *Permissive*. Dalam Al-Qur'an pola asuh terbagi dua, yaitu pola asuh yang dilaksanakan dengan mengikuti aturan Al-Qur'an dan Sunnah dan pola asuh yang tidak sesuai dengan aturan Al-Qur'an dan Sunnah. Kedua pola asuh tersebut akan memberik efek bagi kehidupan anak-anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh sesuai dengan ketentuan Al-Quran dan Sunnah akan menciptakan anak sebagai penenang hati dan menjadi perhiasan. Sedangkan anak yang dididik dengan pola asuh yang tidak tersentuh oleh Al-Qur'an akan menciptakan anak menjadi musuh bagi orang tua.

### Daftar Pustaka

- al-Baghdadi, Abi al-Fadhal Syihab ad-Din as-Sayyid Mahmud al-Alusi. *Ruhul Ma'ani*, Beirut: Daar al-Fikr, t.tt.
- Bibi, Farzana Contribution of Parenting Style in life domain of Children, *IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)* Volume 12, Issue 2 (May-Jun. 2013), PP 91-95e-ISSN: 2279-0837, p-ISSN: 2279-0845.
- ad-Dimasyqy, Abi Fada' Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz II, Bairut; Darul Kutub Ilmiah, 2006
- al Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya' Ulum al-Din*, Surabaya: PT Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2011.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- Hariyadi, M. M. Husni, "Pendidikan Pesantren Perspektif abdurrahman Wahid (Gusdur), *Statement*, No.9 Voi. I, 2019
- Koenig, Larry. *Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Percaya Diri Pada Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- KPAI: Kekerasan Anak dipicu Buruknya Pengasuhan Orangtua. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150916103500-20-79056/kpai-kekerasan-anak-dipicu-buruknya-pengasuhan-orang-tua> diakses pada tanggal 22 Mei 2020
- Ma'luf, Luis. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-Ulum*, (Beirut: al-Mathba'ah al-Katullikiyah, tth.
- Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, Yogyakarta: Diva Press, 2009. Rahayu dalam suyami, saifudin zukhri, lis suryani, pola asuh orang tua dengan tingkat perkembangan sosial anak usia 1-3 tahun di desa buntalan klaten. <https://media.neliti.com/media/publications/153445-id-pola-asuh-orang-tua-dengan-tingkat-perke.pdf>, diakses pada tanggal 22 mei 2021.
- al-Mahalli, Imam Jalaluddin Imam Jalaluddin as-Suyuti. *Tafsir Jalalain, Penerjemah Bahrin Abu Bakar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007, cet-7.
- Munaawir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 1992.
- Saihu, Saihu. "Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 82-95. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.76>.
- Sani, Ridwan Abdul. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Shaleh, Q. dkk. *Asbâbun Nûzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, Bandung-Dipenogoro, 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Quran*, Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997.
- as-Sya'râwî, Muhammad Mutawalli. *Tafsir as-Sya'râwî*, Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991, jilid 2 cet. 1.
- ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir at-Thabari*, penerjemah Ahsan Askan, Kharul Anam, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.

Zubaedi, Strategi Taktis Pendidikan Karakter (untuk PAUD dan Sekolah), Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2017.

al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*, Jakarta: Gema Insani, 2016, jilid 5 juz 21-22.